

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS
PADA LIRIK LAGU WANITA KARYA UPIAK ISIL

SARA MILLS CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS
ON THE LYRICS OF THE SONG WANITA BY UPIAK ISIL

Juni Mahsusi*

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indragiri Riau, Indonesia

junimahsusi@gmail.com

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 11 Juni 2024 Direvisi: 02 Juli 2024 Disetujui: 14 Juli 2024</p> <p>Kata kunci: <i>Wacana kritis, lirik lagu, emansipasi, feminism</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi emansipasi dalam lirik lagu <i>Wanita</i> Upiak Isil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Sumber datanya berupa lirik lagu <i>Wanita</i> Upiak Isil. Data tersebut diperoleh melalui platform digital <i>Spotify</i> dan <i>YouTube</i>. Data berupa lirik lagu dianalisis menggunakan perspektif Sara Mills. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian ditemukan posisi subjek- objek, di antaranya subjek ialah <i>wanita</i>, objek ialah laki-laki (suami) dan posisi pembaca berupa interaksi subjek dengan pembaca dalam bentuk sapaan “Bu” yang digunakan penulis untuk menyapa pendengar atau pembaca. Sementara representasikan emansipasi wanita yang ditampilkan dalam teks berupa kesetaraan gender dalam hal ini kehidupan kaum wanita yang sudah menikah. Wanita mengalami banyak tuntutan namun sering tidak diberikan hak yang seimbang digambarkan dengan pemarkah berupa bentuk kata frasa maupun klausa seperti; <i>wanita harus mapan, wanita harus kerja, punya uang saku bisa beli apa saja, tidak perlu minta-minta, harus bekerja.</i></p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 11 June 2024 Revised: 02 July 2024 Accepted: 14 July 2024</p> <p>Keyword: <i>Critical discourse, song lyrics, emancipation, feminism</i></p>	<p>The purpose of this study is to analyze the values of the struggle of the The purpose of this research is to find out the representation of emancipation in the lyrics of the song <i>Wanita</i> Upiak Isil. This research uses the qualitative method with Sara Mills critical discourse approach. The data source is the lyrics of the song <i>Wanita</i> Upiak Isil. The data was obtained through digital platforms <i>spotify</i> and <i>YouTube</i>. The data in the form of song lyrics were analyzed using Sara Mills' perspective. The data collection technique used listening and note-taking techniques. The results of the study found the position of the subject-object, including the subject is a <i>wanita</i>, the object is a man (husband) and the position of the reader in the form of subject interaction with the reader in the form of greetings <i>Bu</i> used by the author to address the listener or reader. While the representation of women's emancipation displayed in the text is in the form of gender equality in this case the lives of married women. Women experience many demands but are often not given equal rights, described by markers in the form of words phrases and clauses such as; <i>Wanita harus mapan, Wanita harus kerja, punya uang saku bisa beli apa saja, tidak perlu minta-minta, harus bekerja.</i></p>

PENDAHULUAN

Wacana merupakan tataran terbesar dari unsur bahasa karena di dalamnya meliputi unsur fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan unsur lainnya yang lebih kompleks seperti situasi dan konteks yang terjadi pada saat wacana tersebut digunakan, Humaira (Vira & Prihatini, 2023).

Analisis wacana dewasa ini masih menarik bagi pemerhati bahasa dalam mengamati fenomena sosial budaya yang ada pada teks. Kondisi tersebut ditandai dengan makin banyaknya hasil penelitian tentang wacana. Analisis wacana yang menarik untuk diteliti salah satunya yaitu wacana kritis. Wacana kritis selalu menampilkan isu-isu baru berkaitan dengan objek yang berkembang saat ini. Menurut Darma (Maisaroh & Prihatin, 2022) analisis wacana kritis adalah pendekatan analisis dengan tujuan mengungkap dinamika sosial seperti kekuasaan dan ideologi yang dimuat dalam teks atau realitas sosial. Artinya bagaimana mengamati tujuan dari dinamika tersebut. Seperti halnya pada penelitian ini, wacana kritis dipakai sebagai sarana menggali representasi emansipasi pada lirik lagu *Wanita* Upiak Isil yang viral di media sosial.

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang dikemas dengan nilai seni dan estetika. Penggunaan teks seni merupakan langkah efektif untuk merepresentasikan pengalaman penulis dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Karya seni berupa lagu maupun lirik lagu memiliki daya tarik sendiri bagi pendengar maupun pembaca karena ujaran yang dikemas dan disampaikan dalam teks diwarnai dengan iringan musik. Berbeda dengan teks seni lainnya. Kondisi ini menjadi

alasan mendasar perlunya mengangkat objek penelitian wacana kritis berupa lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil ini. Menurut (Maisaroh & Prihatin, 2022), lirik lagu merupakan syair atau sajak yang didalamnya menyampaikan makna tersirat tentang realita yang dialami manusia. Bentuk lirik lagu biasanya berisi ungkapan emosi dan mirip dengan puisi. Selain itu Saraswati (Nisa' et al., 2023) mengatakan bahwa lirik lagu adalah bentuk mengekspresikan isi hati seseorang melalui permainan kata dalam menyampaikan tujuan dan menimbulkan daya tarik pendengar lewat keindahannya. Sederhananya dapat disebut sebagai sarana interaksi penulis dengan pendengar.

Penelitian ini menjadikan objek kajian wacana kritis pada lirik lagu *Wanita* yang diciptakan dan ditulis oleh Upiak Isil. Upiak adalah penyanyi berdarah Minang Kabau yang lagu-lagunya selalu menghibur para pendengar dengan liriknya terkesan frontal dan sesuai realitas dengan genre dangdut. Terakhir Upiak meliris lagu *Wanita* tahun 2023 sudah didengar dan ditonton kurang lebih 130, 356K *view* di kanal YouTube dan platform lainnya. Lagu ini memberikan banyak respons positif oleh kalangan wanita, sehingga banyak digunakan sebagai pengisi *sound* konten-konten kreator di media sosial.

Penelitian ini menarik untuk dibahas karena lirik lagu yang menjadi objek mengangkat isu tentang feminis. Objek ini masih memiliki kaitan dengan wacana kritis seperti yang dikatakan (Mills & Mullany, 2011) bahwa posisi feminis mengacu pada kerangka teori dan pendekatan metodologi yang dikembangkan oleh CDA (Critical Discourse Analysis). Dengan demikian wacana kritis yang

mengangkat tentang isu feminis saat ini masih sangat relevan untuk diteliti, karena berbagai alasan di antaranya kondisi sosial sekarang yang beranjak dari paham patriarki. Kondisi seperti ketidaksetaraan gender yang masih banyak di berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial juga menjadi alasan penting, di mana tantangan dan peluang bagi perempuan juga berubah. Melalui penelitian feminis ini, dapat membantu memahami dinamika sosial yang berkembang dan sebagai sarana mewujudkan kesetaraan gender guna mencapai masyarakat yang adil dan setara.

Fenomena tentang feminisme ini marak terjadi saat ini, contohnya kerap beredar pemberitaan-pemberitaan baik di media masa maupun media sosial tentang pemerkosaan, kekerasan terhadap wanita, marginalisasi kaum wanita, deskriminasi wanita dan masih banyak lagi. Pemberitaan yang beredar biasanya tidak mendapat hasil akhir apapun di mana wanita tidak mendapatkan keadilan atas apa-apa yang menimpa. Wanita selalu dikabarkan sebagai kaum yang lemah dan tertindas. Oleh karena itu penelitian ini perlu pendekatan Wacana Kritis Sara Mills (Andriana & Manaf, 2022) karena memiliki fokus perseptif pada gender, artinya bagaimana representasi dan naratif terbentuk dalam teks.

Selain itu, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana cerita dibentuk dan disampaikan serta bagaimana struktur dapat diperkuat atau menentang norma-norma gender. Selanjutnya teori ini menyoroti posisi subjek yaitu bagaimana penulis atau kreator dan karakter-karakter dalam teks diposisikan dan bagaimana hal ini mempengaruhi pembaca. Teori Sara Milss ini memang sedikit berbeda

dengan pendekatan lainnya dalam mengamati wacana kritis. Teori Sara Mills (Andriana & Manaf, 2022) tidak hanya menganalisis wacana berdasarkan fungsi bahasa sebagai media dan sarana berkomunikasi akan tetapi sebagai media untuk menyampaikan strategi menguasai orang lain baik kelompok maupun individu melalui teks lisan maupun tulisan.

Analisis wacana kritis dengan pendekatan Sara Milss ini merupakan pendekatan yang berfokus pada kedudukan maupun posisi perempuan digambarkan dalam teks. Pendekatan semacam ini biasa disebut dengan pendekatan feminisme. Feminisme ialah ideologi yang mencapai kesetaraan di antaranya kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, penentangan terhadap diskriminasi, keasadaran pendidikan dan lain sebagainya. Sederhananya feminisme menyuarakan bahwa semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama terlepas dari gender mereka dan menolak deskriminasi gender.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait wacana kritis juga pernah dilakukan, Pertama oleh (Andriana & Manaf, 2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Thohari”, kedua (Nisa’ et al., 2023) berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Hati-Hati di Jalan karya Tulus (Teori Tuen Van Dijk)”, ketiga (Sobari & Faridah, 2017) berjudul “Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Gender”. Keempat (Sari, 2019) berjudul “Representasi Wanita dalam Film *Kartini*”. Kelima (Maisaroh & Prihatin, 2022) berjudul “Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu *An Elegy* karya Burgerkill”. Keenam (Vira & Prihatini, 2023) berjudul

“Analisis Wacana Kritis Buku Tematik pada Tema Nasional Untuk Kelas 6 SD”. Ketujuh (Lubis, 2023) berjudul “Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah”. Kedelapan (Lutfiana & Badrih, 2019) berjudul “Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal Elsaadawi (Sara Mills)”. Kesembilan (Sariasih et al., 2023) berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”. Kesepuluh (Ermayanti et al., 2020) berjudul “Kajian Wacana Kritis pada Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020”. Kesebelas (Putri et al., 2022) berjudul “Narasi Korban Perkosaan Pemberitaan Meida Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills”. Kedua belas (Yani et al., 2022) berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya”. Ketiga belas (Irtantia et al., 2023) berjudul “Kajian Wacana Kritis pada Model Sara Mills pada Teks Berita Media *Online*”. Keempat belas (Harlia et al., 2023) berjudul “Status Kedudukan Perempuan dalam Berita Seksual Pemerkosaan Pada Media *Online*: Analisis Wacana Kritis Teori Sara Mills”, dan kelima belas (Nahusona & Sukmi, 2014) berjudul “Wacana Subordinasi Perempuan dalam Komersialisasi Ruang Publik Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Rubrik ‘DetEksi’ Jawa Pos”.

Berdasarkan beberapa penelitian yang analisis wacana kritis Sara Mills yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, belum satupun penelitian pada lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil dilakukan. Dalam hal ini, baik

menggunakan pendekatan Sara Mills maupun pendekatan lainnya. Tentunya ini menjadi kesempatan untuk peneliti mengamati lebih dalam terkait representasi emansipasi wanita pada lirik lagu tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya ialah sumber objek penelitian yang diperoleh dari beragam platform media kekinian, seperti YouTube, *Spotify* maupun media sosial dan platform digital lainnya. Penelitian ini dapat mengeksplor penggunaan wacana dalam media digital tersebut. Selain itu penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait identitas dan peran gender dalam musik populer Indonesia. Bagaimana musik dapat merepresentasikan emansipasi melalui sebuah karya seni, dengan menyoroti retorika teks wacana dalam membentuk makna dan pengaruh sosial kepada pembaca atau pendengar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik (analisis wacana kritis) model Sara Mills (Andriana & Manaf, 2022). Lirik lagu *Wanita* sebagai data dan sumber data pada penelitian ini berupa kanal YouTube dan aplikasi *streaming Spotify*. Teknik pengumpulan data dengan mendengarkan lirik lagu melalui aplikasi *streaming Spotify* dan kanal YouTube secara berulang-ulang sambil mencatatnya. Lalu meresapi lirik pada lagu tersebut dan mengaitkannya pada komponen teks. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori Sara Mills yang akan dipaparkan dalam pembahasan analisis teks dan ideologi gender pada

bentuk lingual yang digunakan penulis lirik lagu *Wanita*. Hasil analisis divalidasi menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dari tahapan teknik pengumpulan data, terdapat lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil sebagai berikut.

Judul lagu : *Wanita*
Karya: Upiak Isil

*Jangan marah-marah
kalau bini suka kerja
yang namanya hidup
haruslah ada usaha
pengeren ini itu
tak perlu lagi meminta
punya uang saku
bisa beli apa saja.*

*Pengeren istri cantik
Harus juga ada dana
Kalau pelit-pelit
Bini bakal mirip singa
Hidup sudah susah
Janganlah banyak gengsinya
Biarkan bekerja
asalkan halal jalannya*

*Jadi wanita
harus mapan
karena suami itu hanya titipan
kalau umur tak panjang diambil tuhan
kadang juga bisa diambil siluman.*

*Jadi wanita harus kerja
beli pembalut tak perlu minta-minta
modal muka cantik tak akan berguna
harus kerja beli bedak bulu mata*

*Ayo masuk masuk masuk masuk
lengan panjang lengan pendek
lengan panjang Maling
Masuk Bu, cari apa Bu?*

*Bu, cari apa bu?
Masuk bu, masuk bu.
Masukkan aja Bu*

Posisi Subjek-Objek

Berdasarkan analisis yang dilakukan dari perolehan data dengan mendengarkan dan mengidentifikasi posisi subjek-objek Sara Milss sebagai berikut.

Posisi Subjek

Subjek pada lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil ini ialah wanita. Kata wanita merupakan subjek pada lirik lagu tersebut. Wanita pada lirik lagu tersebut tergambar sebagai sosok yang mandiri dan kritis. Penulis menggambarkan wanita pada lirik lagu tersebut sebagai sosok yang pemberani dan kreatif, memiliki kesadaran akan keamanan finansial, percaya diri dan dan pekerja keras. Sebagaimana yang tergambar pada baris pertama bait ke dua bait ketiga “*jadi wanita harus mapan*” dan bait keempat “*jadi wanita harus kerja*”.

Lirik lagu ini dimulai dengan bentuk perlawanan subjek yang dituangkan dalam bait pertama tampak pada kalimat pertama pembuka bait awal lagu tersebut,

*“Jangan marah-marah,
Kalau bini suka kerja.
Yang namanya hidup
Haruslah ada usaha”*

Kalimat tersebut merepresentasikan kondisi perempuan yang sering mendapat pandangan buruk jika turut bekerja. Kondisi ini berangkat dari budaya patriarki yang masih dipegang oleh sebagian orang. Wanita tidak memiliki kebebasan berkarya, bekerja dan berkeaktifitas mengembangkan bakat dan *skill*

sehingga kerap terjadi konflik karena kekurangan ekonomi dalam rumah tangga, lebih mudah marah dan emosi menjadi tidak stabil. Laki-laki yang menganut paham patriarki menganggap jika seorang istri atau perempuan bekerja adalah hal yang tidak sesuai norma. Di sisi lain kondisi ekonomi mengalami ketidakpastian pendapatan.

Kalimat tersebut wujud kesadaran dan kebijaksanaan subjek bahwa perlu adanya kesadaran finansial secara mandiri yang tidak memandang gender. Sementara itu, seorang istri memiliki banyak kebutuhan yang kurang dipahami oleh laki-laki. Perempuan kerap mengesampingkan kebutuhan pribadi demi kebutuhan keluarga secara umum, sehingga kerap perempuan tidak mendapatkan bagian untuk kepentingan pribadi. Kondisi tersebut membuat penulis menegaskan pada lirik lagunya dalam bait pertama.

“Pengen ini itu tak perlu lagi meminta, punya uang saku bisa beli apa saja.”

Kalimat tersebut merepresentasikan bahwa bentuk subjek mampu mendobrak budaya patriarki dimana wanita hanya boleh di rumah dan menunggu diberi sehingga tidak memiliki kemandirian finansial secara mandiri.

Fenomena ini menggambarkan realita sosial yang dialami kaum wanita. Subjek berusaha mengampanyekan ideologi feminis lewat tulisannya. Singkatnya subjek menyampaikan bentuk protesnya. Bait kedua pada kutipan lirik lagu Wanita sebagai berikut.

*“Pengen istri cantik
Harus juga ada dana.
Kalau pelit-pelit
Bini bakal mirip singa”*

Ujaran pada bait kedua tersebut menunjukkan bahwa paras cantik sebuah impian banyak wanita, hal itu menjadi tuntutan yang dimiliki tiap wanita. Posisi wanita dituntut harus tampil sempurna, divisualisasikan dengan kata cantik. Cantik yang dimaksud dalam konteks lirik lagu ini adalah penampilan fisik yang menarik rapi dan sebagai bentuk realita dalam lingkup sosial yang terjadi.

Selanjutnya posisi subjek perempuan juga tergambar pada kalimat *“Kalau pelit-pelit bini bakal mirip singa”*. Kata *bini* mengarah pada seorang perempuan yang memiliki posisi penting dalam rumah tangga. Subjek *bini* diikuti dengan kalimat selanjutnya bakal mirip singa. Kalimat tersebut menafsirkan kondisi emosi dan kondisi psikolog seorang perempuan yang dianggap ekspresif dalam menampilkan situasi perasaannya. Perempuan lebih ekspresif meluapkan perasaan dan kondisi hati melalui perilaku sehari-hari, misalnya dengan raut wajah, sikap yang ditampilkan dan lain sebagainya. Pada bait lirik tersebut dapat dikatakan adanya ancaman yang disampaikan oleh subjek. Kata *pelit* sebagai ungkapan protes atas keadaan yang tidak sesuai dengan kondisi finansial. Artinya wanita dituntut cantik secara penampilan namun tidak diberikan hak untuk mendapatkan dana merawat kecantikan. Bentuk ancaman tersebut disampaikan penulis merupakan ungkapan protes sebagai upaya menyuarakan pendapat.

Selain itu bentuk feminis yang ditekankan pada lirik lagu tersebut

juga tertuang pada kalimat “*Jadi wanita harus mapan*”. Kalimat tersebut memosisikan wanita sebagai subjek. Penulis merepresentasikan bentuk emansipasi wanita kepada pembaca bahwa perempuan harus memiliki kemandirian secara finansial. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa posisi subjek menuntut adanya kesamaan hak dengan laki-laki. Emansipasi yang terjadi di sini bentuk tindakan positif bagi penganut paham feminis karena menekankan bentuk pernyataan kepada para pembaca. Kalimat ini disampaikan dalam lirik lagu sehingga memengaruhi pendengar untuk mengikuti.

Fenomena yang digambarkan dari bait lirik tersebut menggambarkan bentuk antisipasi seorang wanita. Artinya subjek menerangkan pentingnya bentuk keamanan wanita salah satunya sebagai penopang finansial keluarga jika terjadi sesuatu terhadap kepala keluarga. Hal tersebut tentunya berangkat dari realita dan kondisi sosial bahwa kerap ditemukan wanita yang kehilangan arah saat kepala keluarga mengalami kebangkrutan usaha, PHK dari tempat bekerja atau bahkan meninggal dunia.

Posisi Objek

Adapun posisi objek pada penelitian yaitu laki-laki dalam hal ini menggunakan pemarkah sosok *suami*. Bait kedua ini menampilkan objek suami yang tergambar pada kalimat,

“*Karena suami hanya titipan
Kalau umur tak panjang diambil
Tuhan
Kadang juga bisa diambil
siluman*”

Deretan kalimat pada bait ketiga tersebut menunjuk bahwa tidak

selamanya wanita bisa bergantung kepada laki-laki (suami). Kalimat tersebut bentuk kesadaran bahwa wanita perlu mandiri. Situasi tersebut menggambarkan fenomena realitas sosial bahwa kerap terjadi *shock financial* pada saat kehidupan rumah tangga bergantung pada satu penghasilan dari suami. Salah satunya saat terjadi guncangan rumah tangga, seperti suami meninggal dunia, suami sakit, suami melakukan tindakan seorang dan meninggalkan istri, atau bahkan kehilangan pekerjaan dan lain sebagainya. Kondisi finansial menjadi tidak stabil, perceraian, anak putus sekolah, dan dampak lainnya.

Dengan demikian penulis secara tersirat mengajak para wanita memiliki kesadaran akan pentingnya keamanan meskipun sudah menjadi seorang istri.

Posisi Pembaca

Bait terakhir pada lirik lagu di atas penulis memuat bahasa lisan atau sapaan untuk melibatkan pembaca agar masuk ke dalam interaksi ilustrasi jual beli pakaian. Bahasa percakapan tersebut sebagai pengisi suara video klip yang ditayangkan di kanal YouTube MVM.

Bait ini merepresentasikan *skill* dan kemampuan wanita dalam bekerja. Ujaran dengan bahasa percakapan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut melibatkan pembaca seolah menjadi wanita yang dimaksudkan dalam lirik lagu tersebut.

“*Ayo masuk masuk masuk masuk
lengan panjang lengan pendek
lengan panjang Maling
Masuk Bu, cari apa Bu?
Bu, cari apa bu?
Masuk bu, masuk bu.
Masukkan aja Bu*”

Sapaan *Bu* yang digunakan mengilustrasikan pembaca sedang melakukan adegan jual beli sesuai yang ada dalam lirik lagu tersebut. Pada bait ini penulis melibatkan pembaca turut merasakan posisi subjek. Penulis berinteraksi melalui media ujaran percakapan seolah-olah sedang melakukan proses jual beli.

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa representasi emansipasi yang tergambar dari lirik lagu tersebut mengangkat hak wanita untuk mandiri secara finansial. Temuan ini tentunya menambahkan khasanah baru dari penelitian wacana kritis pada lirik lagu yang membahas tentang kesetaraan gender dan emansipasi. Banyak penelitian wacana kritis yang menggunakan pendekatan feminis namun yang berdasarkan data dari lirik lagu belum banyak. Terlebih lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil.

Lirik lagu ini menggambarkan kondisi sosial wanita yang hidup di tengah-tengah budaya patriarki. Artinya dalam kehidupan sosial laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Wanita diberi tanggung jawab di rumah dibatasi ruang gerak, tidak diberi kebebasan berkarya.

Di tengah kampanye wanita mandiri yang tersebar di media sosial memiliki korelasi dengan hadirnya lagu ini. Oleh karena itu, lagu ini diterima sebagai emansipasi wanita di era penganut paham feminis, khususnya kaum wanita. Lewat tulisan dalam lirik lagu ini, Upiak Isil mendorong wanita untuk terus berkarya.

Lirik lagu *Wanita* ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada pembaca atau pendengar. Di samping menghibur juga merepresentasikan emansipasi

wanita yang menyatakan dan menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki dengan pemarkah berupa bentuk kata frasa maupun klausa seperti; *Jadi wanita harus mapan, Jadi wanita harus kerja, punya uang saku bisa beli apa saja, tidak perlu minta-minta, harus bekerja.*

Seperti hasil temuan dalam penelitian (Maisaroh & Prihatin, 2022), meskipun meneliti lirik lagu menggunakan wacana kritis, penelitiannya tidak mengangkat tema feminis sehingga hasil temuan jelas berbeda karena pendekatan yang digunakan berupa studi makro dan mikro dalam menganalisis. Hanya saja terdapat persamaan analisis dari bentuk data yang berupa lirik lagu.

Kesamaan dari temuan penelitian lainnya ialah terletak pada penemuan posisi subjek, yaitu gender perempuan dan posisi pembaca yang menarik pembaca atau pendengar merasakan emosi subjek. Hal tersebut tentunya ada kaitan dengan pendekatan feminis Sara Mills. Perbedaan dari temuan peneliti sebelumnya terletak pada objek. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan pendekatan yang sama beragam hasil temuan posisi objek sesuai topik yang dibicarakan, salah satunya dalam penelitian (Andriana & Manaf, 2022) menemukan posisi objek 3 data salah satunya tokoh perempuan dalam novel *Bekisar Merah*. Sementara pada penelitian ini posisi objek sosok *suami*.

PENUTUP

Representasi emansipasi dalam lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil dari perspektif Sara Mills ditemukan posisi Subjek pada lirik lagu *Wanita* karya Upiak Isil ini ialah wanita. Kata *wanita* merupakan subjek pada lirik

lagu tersebut. *Wanita* pada lirik lagu tersebut tergambar sebagai sosok yang mandiri dan kritis. Penulis menggambarkan tokoh *wanita* pada lirik lagu tersebut sebagai sosok yang pemberani dan kreatif, memiliki kesadaran akan kemampuan finansial, percaya diri dan pekerja keras.

Adapun posisi objek pada penelitian, yaitu laki-laki. Bait ketiga ini menampilkan objek laki-laki dengan pemarkah *suami*. Selanjutnya posisi pembaca, yaitu ujaran dengan bahasa percakapan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut melibatkan pembaca seolah merasakan emosi penulis dan memosisikan pembaca sebagai subjek dan menjadi *wanita* yang dimaksudkan dalam lirik lagu tersebut dengan pemarkah sapaan “Bu”. Sapaan “Bu” digunakan mengilustrasikan pembaca sedang terlibat dalam adegan jual beli yang ditampilkan lewat teks lingual maupun video klip di kanal YouTube.

Dengan demikian lirik lagu *Wanita* ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada pembaca atau pendengar. Di samping menghibur juga merepresentasikan emansipasi wanita yang menyatakan dan menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki dengan pemarkah berupa bentuk kata frasa maupun klausa seperti; *wanita harus mapan, wanita harus kerja, punya uang saku bisa beli apa saja, tidak perlu minta-minta, harus bekerja*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63.
- Harlia, Azis, S. A., & Munir, A. (2023). Status Kedudukan Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Perempuan Pada Media Online: Analisis Wacana Kritis Teori Sara Mills. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 481–494. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/352>
- Irtantia, E., Gede Mulawarman, W., & Yahya, M. (2023). Kajian Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Teks Berita Online. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 302–310. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1339>
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.30821/eunoiav3i1.2547>
- Lutfiana, E., & Badrih, M. (2019). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills). *SASTRANESIA: Jurnal Program ...*, 6(2), 1–12.
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik

- Lagu “An Elegy” Karya Burgerkill. *Jurnal Bastra*, 7(2), 372–377.
- Mills, S., & Mullany, L. (2011). Language, Gender and Feminism. In *Language, Gender and Feminism*. <https://doi.org/10.4324/9780203814666>
- Nahusona, A. K. D., & Sukmi, S. N. (2014). WACANA SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM KOMERSIALISASI “RUANG PUBLIK ” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Rubrik ‘ DetEksi ’ Jawa Pos). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 3(2), 269–307. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/62>
- Nisa’, A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Sari, R. Y. (2019). Representasi Emansipasi Wanita dalam Film “Kartini.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(9), 1–15.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 88–99. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>
- Vira, A. E., & Prihatini, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Buku Tematik Pada Tema Nasionalis Untuk Siswa Kelas 6 Sd. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 77–88.
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760–9767.